

Peningkatan Kemampuan Anak Usia 3-4 Mengenal Ciptaan Tuhan Melalui Metode *Storytelling* Di KB Al Hikmah Banyuwangi

Wilda Afkarina Putri^{1*}, Ratnasari Dwi Ade Chandra²⁾, Nida'ul Munafiah³⁾

^{1,2}Progam Studi PGPAUD, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

³Progam Studi Paud, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

✉: Putriafkarina7@gmail.com, ratnasaridwi@gmail.com, nidaul@fai.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to improve the character of faith and piety of children and to recognize God's creation by using the storytelling method in children aged 3-4 years at KB Al Hikmah Banyuwangi. The study used a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles and one pre-cycle. The subjects of the study were 12 Playgroup children. Data were collected through observation and performance assessment, focusing on 5 aspects: listening, understanding, interpreting, evaluating, responding. The results of the study showed a significant increase in children's listening skills after the application of storytelling media in the pre-cycle using reading books and cycle 1 using concrete objects and cycle 2 using picture card media and assisted by a laptop. In the pre-cycle, the recapitulation results only showed 43.75% (less), and continued with cycle I the results of the recapitulation showed an increase of 52% (sufficient), continued with cycle II with the results of the recapitulation increasing rapidly at 75% (good). The storytelling method has been proven to improve children's listening skills, and this method has been proven effective in improving listening skills in early childhood.

Keywords: *Early Childhood, God's Creation, Storytelling.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter iman dan taqwa anak serta mengenal ciptaan Tuhan dengan menggunakan metode *storytelling* pada anak usia 3-4 tahun di KB Al Hikmah Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan satu pra siklus. Subjek penelitian adalah 12 anak Kelompok Bermain. Data dikumpulkan melalui observasi dan penilaian unjuk kerja, dengan fokus pada 5 aspek: mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menyimak anak setelah penerapan media *storytelling* pada pra-siklus menggunakan buku membaca dan siklus 1 menggunakan benda kongkret dan siklus 2 menggunakan media kartu gambar dan dibantu laptop. Pada pra-siklus, hasil rekapitulasinya hanya menunjukkan 43,75 % (kurang), dan dilanjutkan dengan siklus I hasil dari rekapitulasinya menunjukkan peningkatan yaitu 52% (cukup), dilanjutkan dengan siklus II dengan hasil rekapitulasinya yang meningkat dengan pesat yaitu 75% (baik). Dengan metode *storytelling* terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan lebih baik dan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Ciptaan Tuhan, Storytelling*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0- 6 tahun (Munafiah et al., 2025) merupakan anak dengan masa- masa yang sangat penting bagi pertumbuhan maupun perkembangan, karena pada masamasa inilah anak dapat dengan sangat cepat mempelajari banyak hal dari lingkungan sekitarnya. *National Association ForThe Education of Young Children* (NAECY) yaitu asosiasi para

pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAECY membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, Sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilakukan oleh anak tersebut.

Usia dini merupakan masa paling optimal untuk berkembang, pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dan melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya, selain itu secara naruliah mereka aktif bergerak, mereka akan menuju ke mana saja sesuai dengan minat atau kesenangan. Oleh sebab itu, anak usia dini perlu mendapat bimbingan serta stimulus dari orang disekitarnya dalam mendukungnya untuk berkembang dengan pesat. Salah satu cara yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini adalah melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD memberikan landasan yang kuat bagi anak dalam mengembangkan kemampuan mereka. Menurut Depdiknas bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Peraturan pemerintah tentang pendidikan anak usia dini juga dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal 1 butir 14 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pada pendidikannya yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang No 20 Sisdiknas, 2003; Siti et al., 2021).

Melalui program pendidikan yang terstruktur, anak-anak dapat belajar melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, yang dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas mereka. Selain itu, PAUD juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati terhadap orang lain. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas di usia dini, kita dapat memastikan bahwa anak-anak memiliki fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan, serta membentuk karakter yang positif dan nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 (2014), terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dicapai oleh anak usia dini, yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek seni dan aspek sosial emosional.

Anak usia dini merupakan aset berharga bagi suatu bangsa dan merupakan generasi yang akan memimpin di masa depan. Kualitas nasib bangsa di masa mendatang sangat bergantung pada kualitas anak-anak saat ini. Semakin baik kualitas anak, semakin baik pula kualitas bangsa secara keseluruhan. Menyadari pentingnya kualitas anak, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui metode esensi pembinaan perilaku pada anak usia dini. Suryana dalam “salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai yang baik dalam berperilaku.” Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan sosial. Dalam kelompok teman sebaya, anak-anak memiliki kekuatan dan status yang sama. Mereka secara leluasa dapat saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan berbagai persoalannya yang muncul. Pengalaman tentu merupakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan moral anak.

Tuhan Yang Maha Penyayang secara sengaja menciptakan alam semesta ini dilengkapi dengan aturan kehidupannya. Hal ini bertujuan agar manusia ketika mengarungi kehidupan di dunia

ini tidak salah dalam bertingkah, tidak sesat dalam sesuatu. Pada awalnya, ketidakberdayaan dan keterbatasan manusia seyogianya mampu menyadarkan setiap insan yang belum menghayati hal ini. Kesadaran inilah yang perlu kita pupuk melalui jalur pendidikan informal dan formal, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan di taman kanak-kanak agar sejak kecil mereka telah terbiasa dengan aturan kehidupan yang dilandasi ajaran norma dan nilai-nilai agama sesuai dengan dianutnya.

Kegiatan mengenalkan ciptaan Tuhan dapat dilakukan melalui permainan dan eksplorasi, sehingga membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak. Anak diajarkan untuk berinteraksi dengan alam, memahami pentingnya menjaga kelestarian ciptaan Tuhan, dan berkontribusi dalam menjaga lingkungan. Pengenalan ciptaan Tuhan kepada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter dan spiritual. Diusia dini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang cepat. Keimanan merupakan asas penentu dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk mengenalkan konsep-konsep ini sangat diperlukan. Dalam kegiatan menyimak terdapat 5 tahapan yang digunakan sebagai acuan perkembangan yaitu 1) Mendengar, 2) Memahami, 3) Menginterpretasi, 4) Mengevaluasi, 5) Menanggapi. Pada saat melaksanakan observasi prasiklus di KB AL Hikmah Banyuwangi terdapat 12 anak usia 3-4 tahun dengan perkembangan menyimak cerita yang berbeda beda. Terdapat 5 anak yang hanya mampu mendengarkan dengan 1 tahapan dari 5 tahapan menyimak. Selain itu, terdapat 5 anak yang hanya mampu menyimak dengan 2 tahapan dari 5 tahapan menyimak. Dan selanjutnya ada 2 anak mampu menyimak dengan 3 tahapan dari 5 tahapan menyimak. Hasil observasi menunjukkan Tingkat kemampuan menyimak anak masih rendah yaitu 43,75%.

Berdasarkan hasil observasi diatas, tingkat ketercapaian anak dalam mengenal ciptaan Tuhan masih mencapai angka 43,75%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menyimak melalui lima tahapan menyimak, mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan ketercapaian anak dalam mengenal ciptaan Tuhan.

Syukron dan Yudha (2025) menyatakan salah satu metode yang efektif adalah *storytelling*, yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. *Story telling* tidak hanya membantu anak memahami ciptaan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Metode *story telling* adalah teknik yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau pesan melalui narasi atau cerita (Aisah et al., 2025). Metode ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pemasaran, presentasi, dan komunikasi interpersonal. Melalui kegiatan metode bercerita atau *storytelling* dengan menggunakan alat peraga langsung atau asli, anak diajak untuk melihat secara langsung berbagai jenis benda nyata yang telah diciptakan oleh Tuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah anak akan mengenal kekuasaan Tuhan dalam menciptakan makhluk hidup di bumi. Sebagai contoh, anak diajak untuk ke taman yang ada di sekolah kemudian anak diajak untuk melihat berbagai jenis hewan yang hidup di air dan pendidik menceritakan hewan tersebut sebagai salah satu contoh ciptaan Tuhan.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai dan diserap oleh anak. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas orangtua untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. Selain itu, juga perlu diketahui bahwa proses bercerita tidak sekedar membacakan buku cerita saja, cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak. (Hairina, Y, and A Magfiroh 2019; Mulyani et al., 2025)). *Story telling* memiliki manfaat signifikan sebagai terapi pendukung yang dapat mempersiapkan kemampuan bahasa, meningkatkan kosakata, mengurangi kecemasan, menurunkan gangguan perilaku, serta meningkatkan moral yang baik. Selain berfungsi sebagai terapi non-farmakologis bagi anak yang sakit, *storytelling* juga efektif dalam meningkatkan ketertarikan dan motivasi anak dalam pembelajaran moral di kelas bagi anak yang sehat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di KB Al Hikmah, Cangaan Genteng, Banyuwangi, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan melakukan refleksi serta perbaikan berkelanjutan. Subjek penelitian terdiri dari 12 anak Kelompok Bermain (6 laki laki dan 6 perempuan) dengan latar belakang kemampuan menyimak yang bervariasi dan beragam, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih baik lagi. Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pra-siklus (28-30 April 2025), siklus I (5-7 Mei 2025), dan siklus II (19-21 Mei 2025). Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dengan fokus dengan kemampuan menyimak anak dalam menyimak cerita, dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Metode *storytelling* digunakan dengan berbagai macam cara disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Penilaian kemampuan anak dilakukan berdasarkan 4 kriteria perkembangan: 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik). Tahap pra-siklus menggunakan buku cerita, siklus I menggunakan benda kongkrit dan siklus II menggunakan kertas bergambar dibantu dengan laptop untuk menonton cerita. Observasi dilakukan setiap hari dan dicatat dilembar observasi. Hasil analisis data dari setiap siklus digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan menyimak pada anak, serta menjadi refleksi dan perbaikan pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditetapkan untuk dilaksanakan di Kelompok Bermain, KB Al Hikmah, yang berlokasi di Cangaan Genteng Banyuwangi. Peneliti melaksanakan penelitian ini dalam tiga siklus untuk, pra-siklus yang dilaksanakan tanggal 28-30 april 2025 menggunakan media buku membaca bergambar. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 5-7 Mei 2025 dengan menggunakan media benda kongkrit (ikan), dan Siklus II dilakukan pada tanggal 19-21 Mei 2025 dengan menggunakan media kartu gambar dan dengan bantuan laptop untuk menonton video.

Peneliti mengawali pra-siklus dengan membacakan buku cerita bergambar pada anak dengan judul yang dipilih anak karena peneliti membawa berbagai macam buku bergambar. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi awal yang dilakukan dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Tabel 1. Hasil observasi awal Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Ciptaan Tuhan Melalui Metode *Storytelling* Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Hikmah Banyuwangi

NO	INISIAL	Kemampuan mengenal ciptaan tuhan melalui metode <i>story telling</i>				Total skor
		Skor (4)	Skor (3)	Skor (2)	Skor (1)	
		Jika anak dapat mengenal ciptaan tuhan melalui menyimak tanya jawab dengan 5 tahapan menyimak. (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)				
1	AL				√	1
2	AM			√		2

3	AN	√	2
4	AU	√	2
5	BI		√ 1
6	DH	√	3
7	FA		√ 1
8	GH		√ 1
9	KE		√ 1
10	NA	√	2
11	QU	√	3
12	ZI		√ 2
Total Skor Pra Siklus			21

Aspek Perkembangan kemampuan berpikir simbolis pada anak

- 1 : Belum Menunjukkan Perkembangan
- 2 : Mulai Menunjukkan Perkembangan
- 3 : Perkembangan Sesuai dengan Harapan
- 4 : Perkembangan Sangat Baik

$$12 \times 4 = 48$$

$$P = F/N \times 100 \%$$

$$P = 21/48 \times 100 \%$$

$$P = 43,75 \% \text{ (kurang)}$$

Presentasi kemampuan menyimak Anak Usia 3-4 Tahun di KB Al Hikmah pada observasi awal atau pra-siklus adalah sebagai berikut:

4. Jika anak dapat menyimak tanya jawab dengan 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
3. Jika anak dapat menyimak tanya jawab 4 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
2. Jika anak dapat menyimak tanya jawab dengan 3 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
1. Jika anak dapat menyimak tanya jawa dengan 2 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)

Kemampuan anak dalam mengenal ciptaan tuhan melalui metode *storytelling* masih rendah, untuk anak yang mendapatkan Bintang 1 sebanyak 5 anak, Bintang 2 sebanyak 5 anak sedangkan Bintang 3 sebanyak 2 anak, dengan rekapitulasi 43,75 % (kurang). Maka dari itu, peneliti berupaya meningkatkan kemampuan menyimak anak sehingga mencapai presentasi yang lebih baik.

Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada tanggal 5-7 Mei 2025 dengan fokus pada pengembangan kemampuan menyimak anak, peneliti menggunakan media kongkrit berupa ikan hias agar anak dapat melihat dan menyentuhnya tidak mendengarkan saja. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus I di KB Al Hikmah Banyuwangi Usia 3-4 Tahun sebagai berikut ini :

Tabel 2. Hasil observasi Siklus I Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Ciptaan Tuhan Melalui Metode *Storytelling* Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Hikmah Banyuwangi

NO	INISIAL	Kemampuan mengenal ciptaan tuhan melalui metode <i>stoty telling</i>	Total skor
		Jika anak dapat mengenal ciptaan tuhan melalui menyimak tanya jawab dengan 5 tahapan menyimak. (mendengar, memahami,	

		menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)				
		Skor (4)	Skor (3)	Skor (2)	Skor (1)	
1	AL				√	1
2	AM		√			3
3	AN			√		2
4	AU			√		2
5	BI			√		2
6	DH		√			3
7	FA				√	1
8	GH				√	1
9	KE			√		2
10	NA		√			3
11	QU		√			3
12	ZI			√		2
Total Skor Siklus 1						25

Aspek Perkembangan kemampuan berpikir simbolis pada anak

- 1: Belum Menunjukkan Perkembangan
- 2 : Mulai Menunjukkan Perkembangan
- 3: Perkembangan Sesuai dengan Harapan
- 4: Perkembangan Sangat Baik

$$12 \times 4 = 48$$

$$P = F/N \times 100 \%$$

$$P = 25/48 \times 100 \%$$

$$P = 52 \% \text{ (cukup)}$$

Observasi hasil dari siklus I Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Ciptaan Tuhan Melalui Metode *Storytelling* Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Hikmah Banyuwangi adalah :

4. Jika anak dapat menyimak tanya jawab dengan 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
3. Jika anak dapat menyimak tanya jawab 4 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
2. Jika anak dapat menyimak tanya jawab dengan 3 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
1. Jika anak dapat menyimak tanya jawa dengan 2 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)

Kemampuan anak dalam mengenal ciptaan tuhan melalui metode *story telling* dengan benda kongkrit berupa ikan sudah menunjukkan peningkatan Bintang 1 sebanyak 3 anak, Bintang 2 sebanyak 4 anak, sedangkan Bintang 3 sebanyak 4 anak. Dengan rekapitulasinya 52 % (cukup).

Maka dari itu, peneliti berupaya meningkatkan kemampuan menyimak anak sehingga mencapai presentasi yang lebih baik lagi.

Siklus II

Pelaksanaan tindak lanjut dari kegiatan siklus I yang dilaksanakan tanggal 19-21 Mei 2025. Dan peneliti menggunakan media *storytelling* dengan menggunakan kartu gambar dan menonton dongeng anak anak yang berjudul “ kelinci dan kura kura “ agar anak tidak bosan dengan kegiatan bercerita sambil melihat gambar 2 dimensi. Hasil rekapirulasinya pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil observasi Siklus II Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Ciptaan Tuhan Melalui Metode *Storytelling* Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Hikmah Banyuwangi

NO	INISIAL	Kemampuan mengenal ciptaan tuhan melalui metode <i>story telling</i>				Total skor
		Skor (4)	Skor (3)	Skor (2)	Skor (1)	
1	AL			√		2
2	AM		√			3
3	AN			√		2
4	AU		√			3
5	BI		√			3
6	DH	√				4
7	FA			√		2
8	GH			√		2
9	KE	√				4
10	NA	√				4
11	QU	√				4
12	ZI		√			3
Total Skor Siklus 2						36

Aspek Perkembangan kemampuan berpikir simbolis pada anak

- 1 : Belum Menunjukkan Perkembangan
- 2 : Mulai Menunjukkan Perkembangan
- 3 : Perkembangan Sesuai dengan Harapan
- 4 : Perkembangan Sangat Baik

$$12 \times 4 = 48$$

$$P = F/N \times 100 \%$$

$$P = 36/48 \times 100 \%$$

$$P = 75 \% \text{ (baik)}$$

- 4. Jika anak dapat menyimak tanya jawab dengan 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
- 3. Jika anak dapat menyimak tanya jawab 4 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
- 2. Jika anak dapat menyimak tanya jawab dengan 3 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)
- 1. Jika anak dapat menyimak tanya jawa dengan 2 tahapan dari 5 tahapan (mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, menanggapi.)

Kemampuan anak dalam mengenal ciptaan tuhan melalui metode *story telling* dengan kartu gambar dan alat bantu laptop mengalami peningkatan dari siklus 1. Pada akhir siklus 2 ini anak yang mendapatkan Bintang 1 sebanyak 0 anak, Bintang 2 sebanyak 4 anak, sedangkan Bintang 3 sebanyak 4 anak, dan Bintang 4 sebanyak 4 anak, denagan hasil presentasenya sebesar 75 % (baik).

Melalui Tindakan pelaksanaan pra-siklus dan pelaksanaan 2 siklus perbaikan, diperoleh presentasi yang cukup memuaskan dengan usia anak-anak 3-4 tahun di KB Al Hikmah Banyuwangi.

Tabel 4. Perbandingan rata-rata Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Ciptaan Tuhan Melalui Metode *Storytelling* Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Hikmah Banyuwangi dari Pra Siklus-Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata		
		Kurang 25-43,75%	Cukup 43,76-62,50%	Baik 62,51-81,26%
1	Pra-siklus	43,75%	-	-
2	Siklus I	-	52%	-
3	Siklus II	-	-	75%

Berdasarkan table 4 gambaran peningkatan dapat dilihat dibawah ini :

- a. Pada fase pra-siklus, menggunakan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku cerita dengan berbagai judul cerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 3-4 tahun di KB Al Hikmah Banyuwangi dengan presentase 43,75% (kurang).



Gambar 1 Pra siklus

- b. Pada Siklus I menggunakan metode *storytelling* dengan menggunakan media yang kongkrit seperti (ikan hias) dan melakukan *outing calcs* untuk melihat macam-macam hewan yang dapat hidup didalam air, dengan menggunakan metode ini kemampuan menyimak anak usia 3-4 tahun sudah mulai meningkat dengan baik. Presentase pada siklus 1 ini meningkat cukup baik yaitu 52 % (cukup).



Gambar 2. Siklus 1

- c. Pada siklus II, menggunakan metode *storytelling* dengan menggunakan media kartu gambar dan dengan bantuan laptop anak-anak pada usia 3-4 tahun kemampuan menyimaknya anak sudah berkembang dengan baik, dengan presentasi yang bertambah cukup banyak yaitu 75 % (baik).



Gambar 3. Siklus 2

Pada siklus II ini terjadi peningkatan kemampuan anak mengenal ciptaan tuhan melalui metode *storytelling* pada anak usia 3-4 tahun di KB Al Hikmah Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi pra-siklus sampai siklus II pada tabel 4 bahwa setiap siklus anak-anak mengalami peningkatan yang sangat baik, dari 43,75 % ke 52 % sampai 75 %. Capaian yang cukup menggembirakan ditandai dengan anak-anak mulai dapat menyimak apa yang disampaikan pendidik dan anak-anak mulai dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pendidik dan anak-anak juga dapat memahami inti dari cerita yang disampaikan pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak meningkat dengan adanya pembelajaran menggunakan metode *storytelling*. Hasil observasi awal pada pra-siklus menunjukkan Tingkat kemampuan menyimak anak Ketika belajar menggunakan metode *storytelling* ini dengan membacakan buku cerita masih terbilang cukup rendah, yaitu kurang hanya sebanyak 43,75%. Lalu dilakukan pelaksanaan Tindakan siklus I dengan menggunakan media kongkrit atau nyata yaitu 52% (cukup). Peningkatan pada siklus I masih belum memenuhi indikator pencapaian yang diinginkan peneliti yaitu 62,51-81,26%. Maka dari itu peneliti melakukan pelaksanaan Tindakan siklus II menggunakan media kartu gambar dan menggunakan laptop untuk menonton dongeng tentang binatang ciptaan tuhan agar lebih menarik minat anak dalam pembelajaran menyimak siklus ini. Pada siklus II ini mencetak indikator pencapaian yang sangat membanggakan karena peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan “ Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Ciptaan Tuhan Melalui Metode *Storytelling* Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Al Hikmah “ diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, N., Zuhriyah, L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan Metode Storytelling Melalui Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(2), 993–1012. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785>
- Hairina, Y, and A Magfiroh, ‘Story Telling Sebagai Metode Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini’, *Yogyakarta: Konferensi Nasional Psikologi...*, May, 2019 <https://www.researchgate.net/profile/Yulia-Hairina-2/publication/333102149_Storytelling_sebagai_Metode_dalam_Menanamkan_Akhlak_Mulia_pada_Anak_Usia_Dini/links/5cdb7558299bf14d9598790a/Storytelling-sebagai-Metode-dalam-Menanamkan-Akhlak-Mulia-pada-Anak-Usi>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud No 146 Tahun 2014*. 8(33), 37.

- Mulyani, D. K., Fendi, R. S., Handayani, S. E., & Susana, P. (2025). Penguatan Akhlak Mulia Anak melalui Edukasi Islami Berbasis Roleplaying Cerita Sahabat Nabi di TPA An-Najid Desa Bandar Abung , Lampung Utara , Lampung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(2), 463–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.1790>
- Munafiah, N., Uminar, A. N., Pralikka, T. P., & Munir, M. (2025). *Implementasi Alat Permainan Edukatif Melalui Media Kartu Angka dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun*. 02(01), 11–17.
- Siti, A., Mukti, A., Sri, T., Denny, S., Laksana, B. U., & Dian, N. (2021). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 1–13. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).20543](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).20543)
- Undang-Undang No 20 Sisdiknas, (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>